PENGARUH RASIO-RASIO KEUANGAN TERHADAP PRAKTIK PERATAAN LABA

(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi Pada Fakultas Ekonomi
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Oleh :

INDIRA HAPSARI
NIM: B 200 040 354

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2008

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan sarana untuk mempertanggung jawabkan apa yang dilakukan oleh manajemen atas sumber daya pemilik (Belkaoui, 1993). Dari laporan keuangan tersebut, salah satu parameter yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen adalah laba. Sebagaimana disebut dalam *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) Nomor 1 bahwa informasi laba pada umumnya merupakan perhatian utama dalam menaksir kinerja atau pertanggung jawaban manajemen dan informasi laba membantu pemilik atau pihak lain melakukan penasiran atas *"earning power"* perusahaan di masa yang akan datang. Untuk itu, dalam penyusunan laporan keuangan seharusnya alternatif pengukuran akuntansi dievaluasi dalam kaitan kemampuannya untuk memprediksi peristiwa yang menjadi kepentingan pembuat keputusan (Beaver et.al, 1986 dalam Asih dan Gundono, 2000).

Kecenderungan investor yang lebih memperhatikan laba pada laporan laba rugi tanpa memperhatikan prosedur yang digunakan untuk menghasilkan laba (Beattie et.al, 1994) disadari oleh manajemen. Situasi ini mendorong manajemen untuk melakukan *disfunctional behaviour* (perilaku yang tidak semestinya). Bentuk perilaku tidak semestinya ini adalah manajemen laba atau manipulasi laba (Jin dan Machfoedz., 1998).

Dua isu riset yang mendasari manajemen laba dijelaskan oleh Healy dan Wahlen (1999), yaitu mengidentifikasi dorongan manajer melakukan manajemen laba dan pengukuran pengaruh penggunaan diskresi akuntansi oleh manajer ekspektasi dan penilaian pasar modal, kontrak-kontrak yang didasarkan pada angka-angka akuntansi, dan peraturan *antitrust* dan aturan pemerintah lainnya. Isu kedua mencakup estimasi atas akrual eksperktasi untuk mengukur penggunaan diskresi akuntansi oleh manajer dengan beberapa *degree of error.*

Manajemen laba dapat dilakukan dalam beberapa bentuk, yaitu (1) *taking a bath*, (2) *income minimization*, (3) *income maximization*, (4) *income smoothing* (Scoot, 2000). Adapun bentuk perilaku tidak semestinya yang paling populer dalam hubungannya dengan laba adalah bentuk terakhir yaitu praktik perataan laba (*income smoothing*).

Perataan laba adalah usaha manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba agar laba suatu periode tidak terlalu berbeda dengan jumlah laba periode sebelumnya. Oleh karena itu, perataan laba meliputi teknik-teknik tertentu untuk memperkecil atau memperbesar jumlah laba suatu periode agar jumlah laba periode ini mendekati jumlah laba periode sebelumnya. Namun usaha ini bukan untuk membuat jumlah laba suatu periode sama dengan jumlah laba periode sebelumnya karena dalam mengurangi fluktuasi laba itu juga dipertimbangkan tingkat pertumbuhan normal yang diharapkan pada periode itu.

Perataan laba telah menjadi fenomena umum di banyak negara termasuk di Indonesia. Namun pro kontra mengenai boleh tidaknya atau baik buruknya praktik perataan laba ini masih terjadi di kalangan para akademisi dan praktisi (Scoot, 2000). Ada yang berpandangan bahwa *income smoothing* bukanlah suatu masalah dalam pelaporan keuangan (Subramanyam, 1996) dalam Abdullah dan Halim (2000) karena memperbaiki kemampuan laba untuk mencerminkan nilai ekonomi perusahaan dan dinilai oleh pasar yang tidak efisien. Beidleman (1973) dalam Jin dan Machfoedz (1998) percaya bahwa manajemen meratakan penghasilan untuk menciptakan laba yang stabil dan mengurangi *covariance* dari *market return*. Sedangkan Barnea, Ronen dan Sadan (1975) serta Ronen dan Sadan (1981) dalam jurnal penelititan yang sama menyatakan bahwa perataan laba dilakukan oleh para manajer untuk mengurangi fluktuasi dari laba yang dilaporkan dan meningkatkan kemampuan investor untuk meramalkan arus kas di masa datang. Pada intinya, praktik perataan laba ini diharapkan dapat memberikan pengaruh yang mneguntungkan bagi nilai saham serta penilaian kinerja manajer.

Selain pendapat tersebut di atas, terdapat beberapa pedapat yang tidak menyetujui praktik perataan laba. Munter (1999) dan Ketz (1999) dalam Abdullah dan Halim (2000) menyatakan bahwa manajemen laba merupakan tindakan yang harus dicegah, termasuk oleh SEC. Menurut Jin dan Machfoedz (1998), praktik perataan laba jika dilakukan dengan sengaja dan dibuat-buat dapat menyebabkan pengungkapan laba yang tidak memadai atau menyesatkan. Hal ini dikarenakan bias dalam laba sebagai akibat manajemen

laba (Abdullah dan Halim, 2000). Sebagai akibatnya, investor mungkin tidak memperoleh informasi akurat yang memadai mengenai laba untuk mengevaluasi hasil dan resiko dari portofolio sehingga akan mengarah pada kemungkinan pengambilan keputusan yang keliru. Penelitian yang tidak menyetujui adanya praktik perataan laba antara lain dilakukan oleh Hector (1989) yang menyatakan bahwa perataan laba sebagai penyalahgunaan yang umum dalam pelaporan keuangan seharusnya diwaspadai oleh pemakianya dan McHugh (1992) yang menyatakan bahwa perataan laba merupakan manipulasi dari laporan keuangan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pendapat yang tidak menyetujui praktik perataan laba ini didasarkan pada alasan bahwa praktik laba dapat menyesatkan pemakai laporan keaungan, termasuk investor. Hal ini disebabkan oleh praktik manipulasi laba yang dibuat-buat sehingga menyebabkan bias pada laba yang dilaporkan. Apabila praktik perataan laba ini dilakukan dalam batas wajar yang dibolehkan oleh SAK dan tidak menyesatkan pemakai laporan keuangan maka praktik ini masih bisa dimaklumi. Namun secara umum praktik perataan laba masih merupakan tindakan yang kontroversional sehingga perlu diwaspadai oleh investor dan pengguna laporan keuangan lainnya agar tidak mengambil keputusan yang keliru yang dapat merugikan kepentingan mereka.

Beberapa penelitian telah berhasil menemukan faktor-faktor yang diduga mendorong manajemen untuk melakukan perataan laba. Zuhroh (1994), Ilmainir (1996), Jin dan Machfoedz (1998), Salno dan Baridwan

(2000) adalah beberapa peneliti yang mengambil topik ini. Peneliti-peneliti ini meneliti beberapa faktor yang hampir sama dengan hasil yang beragam. Penelitian Abdullah dan Halim (2000) adalah peneliti yang sedikit berbeda meskipun keduanya mengacu pada penelitian Jin dan Machfoedz (1998). Penelitian Abdullah dan Halim (2000) mencoba mencaru faktor-faktor lain yang berasal dari laporan keuangan yang digunakan investor untuk menilai kinerja perusahaan. Perbedaan dengan Jin dan Machfoedz (1998) adalah digantinya variabel *operating leverage* dengan *leverage ratio*, kemudian dimasukkan beberapa variabel lain yang mencakup profibilitas (ROI dan ROE) dan faktor penilaian fundamental perusahaan di pasar modal, yaitu: PER, PBV dan EPS. Analisis dengan uji *univariate* dan *multivariate* dalam penelitian ini tidak menemukan adanya hubungan dan pengaruh keenam rasio tersebut terhadap praktik perataan laba oleh perusahaan manufaktur.

Penelitian ini adalah replikasi dari penelitian Abdullah dan Halim (2000). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah (1) ada satu penambahan rasio yaitu NPM (*Net Profit Margin*). Rasio NPM digunakan sebagai variabel independen karena rasio ini adalah rasio profitabilitas sehingga mempunyai hubungan langsung dengan laba. Menurut Helfert (1996: 86), daya tarik utama bagi pemilik perusahaan adalah rasio keuangan yang menjadi dasar penilaian kinerja perusahaan adalah rasio keuangan yang berhubungan dengan laba. Rasio keuangan yang menjadi daya tarik utama bagi investor dalam menilai kinerja perusahaan antara lain adalah rasio profitabilitas, rasio disposisi, dan rasio indikator pasar. (2) periode

waktu pada penelitian adalah tiga tahun yaitu 2004 sampai dengan tahun 2006.

Berdasarkan latar belakang yang ada, penelitian ini dilakukan dengan mengambil judul sebagai berikut: "PENGARUH RASIO-RASIO KEUANGAN TERHADAP PRAKTIK PERATAAN LABA (Study Empiris pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia"

B. Perumusan Masalah

Pokok masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah apakah rasio keuangan yang terdiri dari ROI (*Return On Investment*), ROE (*Return On Equity*), LEV (*Leverage Ratio*), PER (*Price Earning Ratio*), PBV (*Price Book Value*), EPS (*Earning Per Share*), dan NPM (*Net Profit Margin*) mempengaruhi praktik perataan laba?

C. Pembatasan Masalah

Untuk membatasi luasnya penelitian dan agar penelitian lebih terfokus maka rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini hanya terdiri dari tujuh rasio yang dinilai mempunyai hubungan dengan laba dan digunakan oleh investor untuk menilai kinerja perusahaan. Rasio – rasio ini terdapat dalam laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan dimuat dalam ICMD *(Indonesian Capital Market Directory)* tahun 2007. Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur jumlahnya relatif lebih besar dari jenis perusahaan lain dan untuk menghindari bisa yang disebabkan percampuran sampel dengan jenis perusahaan lain.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris ada tidaknya pengaruh rasio-rasio keuangan yang terdiri dari ROI, ROE, LEV, PER, PBV, EPS, dan NPM terhadap praktik perataan laba.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi lnvestor dapat digunakan sebagai masukan untuk lebih berhati-hati dalam menggunakan data-data laporan keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan karena data-data tersebut mudah dimanipulasi.
2. Bagi para akademisi dan peneliti dapat digunakan sebagai bahan informasi dan bahan pengembangan untuk penelitian selanjutnya.
3. Bagi para mahasiswa sebagai khasanan baca.

F. Sistematika Penulisan

Agar pembahasan skripsi sesuai dengan tujuan penulisan, maka disusun sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN. Bab ini menguraikan latar belakang, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA. Dalam bab ini berisi perataan laba dilihat dari pandangan teori agensi, definisi perataan laba, teknik perataan

laba, faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perataan laba, laporan keuangan, hubungan perataan laba dengan rasio keuangan sebagai variabel independen, pendapat-pendapat, temuan hasil-hasil penelitian terdahulu dan informasi yang lain yang akan membentuk kerangka teoritis yang berguna untuk menyusun penelitian ini.

BAB III METODE PENELITIAN. Bab ini membahas jenis penelitian, jenis dan sumber data, populasi dan pengambilan sampel, metode pengumpulan data dan metode analisis data.

BAB IV ANALISA DATA DAN PEMBAHASAN. Bab ini membahas hasil pengumpulan data, pengolahan data, pengujian hipotesis, interpretasi hasil analisis dan pembahasan.

BAB V PENUTUP. Bab ini berisi kesimpulan yang diambil dari seluruh pembahasan sebelumnya dan keterbatasan-keterbatasan yang ditemui dalam penelitian serta saran-saran yang dapat diajukan sebagai masukan bagi penelitian berikutnya.